

UPAYA SISWA SEBAGAI KORBAN DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN YANG TERJADI DI SEKOLAH DASAR

Genlady Al Fath Mileni Aji

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
genlady.19055@mhs.unesa.ac.id

Ganes Gunansyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ganes.dikdas@gmail.com

Abstrak

Maraknya kasus perundungan di lingkungan sekolah memiliki dampak bagi korban berupa depresi dan rasa trauma yang dialami, sehingga membuat perubahan pada emosi korban. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan mengenai perspektif korban terhadap perundungan yang dialami dan upaya korban mengatasi perundungan yang terjadi untuk memulihkan kondisi korban menjadi lebih baik. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam mengenai perasaan dan emosional korban terhadap perundungan yang dialami di sekolah dasar. Informan penelitian menggunakan 2 siswa yang menjadi korban perundungan di UPT SD Negeri 226 Gresik. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa korban mengalami perundungan verbal dan fisik, sehingga berdampak kepada emosional berupa kecemasan, ketakutan, dan depresi. Dukungan yang diberikan dari awal sangat kurang sehingga korban sulit mengontrol emosi saat mengalami perundungan. Perundungan yang dialami, membuat penerimaan diri korban berbeda-beda disebabkan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk guru. Selain itu, korban memiliki upaya yang berbeda dalam mengatasi perundungan berdasarkan penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami.

Kata Kunci: korban, perundungan, sekolah dasar

Abstract

The rise of cases of bullying in the school environment has an impact on victims in the form of depression and a sense of trauma experienced, thus making changes to the victims' emotions. This study aims to provide insights into the victim's perspective on the bullying experienced and the victim's efforts to overcome the bullying that occurs to restore the victim's condition to be better. The approach used is qualitative with the case study method to examine in depth the feelings and emotions of victims of bullying experienced in elementary schools. The research subjects used 2 student informants who were victims of bullying in UPT SDN 226 Gresik. Based on the results obtained, the victim experienced verbal and physical abuse, so that it had an emotional impact in the form of anxiety, fear, and depression. The support given from the start was so lacking that it was difficult for victims to control their emotions when they experienced bullying. The bullying experienced makes the victim's self-acceptance vary due to support from the surrounding environment, including the teacher. In addition, victims have different efforts to deal with bullying based on self-acceptance of the conditions they are experiencing.

Keywords: victim, bullying, elementary school

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Kasus perundungan saat ini sedang marak terjadi dan menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Anak-anak merupakan kebanyakan korban dari perilaku tersebut. Perundungan bisa dilakukan oleh teman sebaya maupun orang dewasa dengan bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikis. Hal ini diketahui dari banyaknya pemberitaan tentang kekerasan dan bullying yang tersebar melalui media. Salah satunya yaitu pada tahun 2023 terdapat siswa sekolah dasar di Banyuwangi yang melakukan bunuh diri karena korban sering *dibully* oleh

temannya dengan sebutan anak yatim sehingga mengalami depresi (CNN Indonesia). Pemberitaan kasus yang setiap tahun semakin bertambah membuat keprihatinan terhadap masa depan anak. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus perundungan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Sejalan dengan data riset oleh *Programme for International Students Assesment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kelima dari 78 negara yang banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah (Kompas.com).

Perundungan hampir terjadi di jenjang sekolah, salah satunya di sekolah dasar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPT SD Negeri 226 Gresik masih ditemui perilaku perundungan yang dilakukan oleh beberapa siswa kelas tinggi. Pernah ditemui secara langsung bahwa perilaku yang sering dilakukan seperti mengejek nama orang tua, mengejek fisik teman, mengucilkan teman hingga menimbulkan perkelahian secara fisik. Salah satu kasus perundungan pernah terjadi pada salah satu siswa kelas IV yang diejek oleh teman-temannya, karena korban merasa tidak terima maka membalasnya dengan mencekik pelaku perundungan. Untuk menangani hal tersebut, guru datang dan melerai tindakan yang dilakukan. Bahkan orang tua siswa yang merasa anaknya dicekik datang ke sekolah dan memarahi korban di depan guru, siswa lain, dan pedagang. Hal tersebut menjadi pusat perhatian sehingga membuat korban menangis di depan banyak orang. Perilaku yang masih terjadi di UPT SD Negeri 226 Gresik yaitu berbentuk perundungan verbal. Selain itu, Kepala Sekolah UPT SD Negeri 226 Gresik juga menjelaskan bahwa pernah terjadi kasus perundungan hingga membuat siswa yang menjadi korban mengancam untuk bunuh diri karena merasa tidak ada yang peduli kepadanya. Melihat kasus tersebut, pihak sekolah melakukan berbagai upaya dengan mendatangkan orang tua korban ke sekolah dengan tujuan melakukan koordinasi untuk membantu pemulihan korban dan mengatasi perundungan agar tidak terulang kembali. Selain itu, kepala sekolah dan guru kelas melakukan edukasi kepada pelaku agar dapat menghargai kondisi teman serta diminta untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menangani kasus tersebut, akan tetapi perundungan masih terjadi dengan pelaku yang berbeda. Kasus perundungan perlu ditangani secara menyeluruh kepada semua warga sekolah karena membawa dampak yang cukup besar terhadap korban dan pelaku.

Dampak terjadinya perundungan yang terjadi akan berpengaruh terhadap kesehatan mental sehingga dapat membuat depresi. Bukan hanya pada perubahan emosi dan kepribadian anak, akan tetapi perundungan dapat memunculkan rasa dendam, sehingga korban juga dapat menjadi pelaku perundungan (Ningtyas & Jadmiko: 2021). Oleh karena itu, perundungan perlu penanganan dini agar tidak terjadi dampak yang merugikan bagi pelaku dan korban. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sugito (2021) membahas mengenai penanganan yang dilakukan guru terhadap perilaku perundungan di PAUD yaitu melakukan pendekatan komunikasi dengan anak, mengintegrasikan dalam pembelajaran, selanjutnya melakukan komunikasi dengan orang tua. Penelitian kedua oleh Karmalia (2022)

membahas mengenai bentuk, faktor penyebab, dan penanganan dengan melakukan pembinaan kepada pelaku dan korban. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menangani dampak perundungan bukan hanya dari diri korban akan tetapi perlu bantuan dari orang sekitar seperti guru dan orang tua untuk bisa membantu korban bisa berkembang dengan baik. Sedangkan penelitian Mansyur (2021) membahas mengenai bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan belum ada upaya penanganan dari sekolah karena perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang biasa.

Dari beberapa penelitian di atas maka guru perlu dan penting memiliki pengetahuan tentang perundungan untuk bisa dilakukan upaya yang tepat kepada siswa. Pendampingan perlu dilakukan dengan baik kepada korban melihat dampak negatif perundungan yang cukup mempengaruhi perkembangan korban. Namun, apabila korban didampingi dengan baik oleh pihak sekolah untuk memulihkan atau memperbaiki perkembangan siswa, maka dampak perundungan yang dialami akan dapat menjadi dampak positif bagi korban karena akan menjadikan pribadi yang dapat menerima diri dari pengalaman buruk yang telah dialami sehingga kepercayaan diri dapat meningkat (Jelita, dkk: 2021).

Kasus yang serupa dengan kejadian tersebut bukan hanya terjadi di satu sekolah akan tetapi hampir terjadi di beberapa sekolah dasar, sekolah menengah, maupun pondok pesantren, meskipun perilaku yang dilakukan tergolong bentuk kecil dari perundungan misalnya, mengejek kekurangan fisik teman, mengucilkan atau memprovokasi orang lain untuk tidak berteman, mengancam teman, dan mengejek nama orang tua. Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur pada 2020 terdapat 186 kasus perundungan anak, sedangkan tahun 2021 terdapat 368 kasus. Serupa dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat bahwa pada 2021 terdapat 1138 kasus bentuk kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh anak-anak. Sedangkan sepanjang tahun 2022 terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis termasuk perundungan. Melihat banyaknya kasus tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa setiap tahun perundungan pada anak masih terjadi.

Perundungan yang terjadi di sekolah menjadi sorotan khusus oleh masyarakat. Demikian dapat terjadi karena lembaga pendidikan dinilai sudah sepatutnya mampu bertanggungjawab dalam pembentukan karakter siswanya. Namun kenyataan di lapangan, masih terdapat kasus perundungan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan dari guru, orang tua, bahkan diri korban untuk bekerja sama menangani perilaku perundungan dengan penanganan yang tepat. Dalam melakukan penanganan terhadap perundungan, guru

perlu memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai perundungan agar saat perilaku tersebut mulai muncul, guru mampu mencegah terjadinya perundungan sedini mungkin. Selain itu, siswa juga penting mengerti dan memahami mengenai perilaku perundungan supaya bisa terhindar dari perilaku tersebut, baik sebagai pelaku maupun korban.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyaningtyas dan Sugito (2022) mengemukakan bahwa orang tua dan guru memiliki pandangan yang berbeda mengenai kecenderungan perundungan yang terjadi pada anak usia dini karena dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan akhir, pengalaman mengenai perundungan, persepsi, dan kurangnya informasi yang dimiliki tentang perundungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bili dan Sugito (2021) mengemukakan bahwa orang tua memiliki perspektif yang berbeda mengenai perundungan karena berdasarkan pengetahuan yang didapat dan pendidikan akhir orang tua. Penelitian pada umumnya mengkaji mengenai perspektif guru dan orang tua mengenai perundungan. Sedangkan penelitian masih jarang yang membahas mengenai perspektif siswa sebagai korban perundungan. Penting untuk mengkaji perundungan berdasarkan perspektif korban karena sering terdapat perbedaan dengan perspektif guru mengenai penanganan perundungan yang telah dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia (2020) di Kabupaten Sorong, Papua Barat menjelaskan bahwa 9% pelajar merasa bahwa perundungan telah ditangani serius oleh guru, sedangkan 87% guru merasa telah menangani perundungan dengan serius. Guru perlu mengerti kondisi siswa dengan melihat perspektif dari siswa sebagai korban perundungan untuk memperoleh penanganan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa. Maka dari itu, penelitian ini penting membahas mengenai perspektif siswa sebagai korban dalam memahami perundungan yang dialami dan upaya yang dilakukan korban untuk mengurangi dampak perundungan verbal dan relasional di sekolah dasar, tepatnya UPT SD Negeri 226 Gresik. Sekolah tersebut merupakan tempat yang masih rawan terjadinya perundungan, meskipun sudah tidak terjadi perundungan yang besar seperti dulu, akan tetapi perundungan kecil masih sering terjadi karena kurangnya toleransi siswa terhadap kondisi dan pengetahuan yang dimiliki. Penelitian perspektif siswa sebagai korban perundungan ini fokus pada perundungan verbal dan relasional karena perilaku mengejek dan mengucilkan masih sangat sering terlihat di sekolah, meskipun dengan perilaku yang ringan atau bahkan bentuk candaan yang sebenarnya tidak dibenarkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan

pandangan mengenai perspektif korban dalam memahami perundungan dan upaya korban meminimalisir dampak perundungan yang terjadi untuk memulihkan kondisi korban menjadi lebih baik. Hal tersebut sebagai bahan kajian dan pertimbangan guru serta orang tua dalam memahami kondisi siswa sebagai korban dan apa yang mereka butuhkan untuk menghadapi perundungan yang dialami. Diharapkan guru dan orang tua dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa yang menjadi korban untuk bisa memulihkan kondisi dan perkembangan sosial-emosional dengan baik serta dapat belajar di sekolah dengan aman dan nyaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena kasus yang dipelajari pada suatu lokasi tertentu. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data secara mendalam, dari data tersebut dapat dihasilkan makna berupa data sebenarnya yang sesuai dengan obyek alamiah di lapangan. Penelitian kualitatif mengkaji mengenai cara pandang atau perspektif dari informan melalui strategi yang sifatnya fleksibel dan interaktif (Gunawan: 2013). Penelitian tersebut digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial berdasarkan sudut pandang dan cara berpikir partisipan untuk memperoleh kebenaran yang mendalam.

Metode studi kasus digunakan untuk dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap sehingga pemahaman terhadap suatu kasus yang dipelajari lebih mendalam. Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk mengkaji siswa yang memiliki masalah dengan aspek dan kondisi psikologisnya. Sesuatu yang tidak terlihat seperti keadaan perasaan dan mental seseorang dapat digali untuk menjadi pengetahuan melalui penelitian studi kasus (Assyakurrohim, dkk: 2023).

Dalam penyusunan penelitian diperlukan rancangan penelitian sebagai pedoman untuk mempermudah selama melaksanakan penelitian. Menurut Sugiyono (2018) bahwa masalah pada penelitian kualitatif bersifat tidak tetap bahkan dinamis. Oleh karena itu, rancangan penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang ataupun berganti setelah peneliti berada di lapangan. Hal tersebut terjadi karena rancangan penelitian kualitatif dapat berubah dan perlu mengikuti perkembangan berdasarkan tuntutan saat terjun di lapangan (Hardani, dkk: 2020).

Adapun penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus untuk memperoleh hasil yang lebih jelas dan mendalam. Menurut Baxter dan Jack (dalam Nurahma

dan Hendriani, 2021) beberapa poin dalam menyusun rancangan penelitian studi kasus yaitu (1) menentukan kasus yang akan diteliti. Fokus dalam penelitian ini yaitu perspektif siswa sebagai korban dalam memaknai perundungan di UPT SD Negeri 226 Gresik; (2) mencari panduan studi literatur yang berkaitan dengan perundungan; (3) pengumpulan data dilakukan menggunakan berbagai sumber dan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi; (4) setelah memperoleh data, peneliti mengecek data dengan rumusan masalah untuk memperoleh kesesuaian data dan selanjutnya melakukan pengolahan data; (5) peneliti melakukan proses analisis data dengan cara mereduksi data, melakukan penyajian, dan verifikasi data sehingga dapat memperoleh temuan dari hasil penelitian; (6) membuat laporan yang mudah dibaca dan dipahami.

Sumber data primer penelitian yaitu siswa yang pernah menjadi korban perundungan di UPT SD Negeri 226 Gresik yaitu sebanyak 2 anak yang berada di kelas IV. Selain itu, terdapat informan pendukung yaitu guru kelas IV dan orang tua korban perundungan untuk melakukan konfirmasi atau mengecek data hasil penelitian yang diperoleh. Sedangkan, lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu UPT SD Negeri 226 Gresik. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena masih rawan terhadap terjadinya kasus perundungan.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dengan teknik tertentu. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur mengenai perspektif korban terhadap perundungan yang dialami, pedoman observasi untuk mengamati perilaku siswa dan lingkungannya, pedoman dokumentasi berupa arsip sekolah mengenai kasus perundungan yang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara jelas dan mendalam mengenai perasaan, keadaan, dan cara berpikir siswa terhadap perundungan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perilaku korban perundungan. Melalui observasi, peneliti dapat menemukan sesuatu yang ditutupi oleh informan karena perundungan dinilai bersifat sensitif (Hardani, dkk: 2020). Sedangkan, studi dokumentasi yang digunakan berupa arsip catatan kasus perundungan yang pernah terjadi di UPT SD Negeri 226 Gresik untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Tahapan analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani, dkk, 2020) menggunakan tahapan berikut: (1) tahapan reduksi data artinya

menyeleksi dan menggolongkan data dengan cara memilih bagian yang penting untuk disederhanakan dan membuang data yang tidak terpakai; (2) penyajian data yang berupa uraian berbentuk naratif, bagan, atau sejenisnya untuk mempermudah dalam memahami informasi; (3) penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya atau masih bersifat abstrak dan menjadi jelas setelah diteliti.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data menggunakan uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber yang artinya melakukan uji kredibilitas dengan cara mengecek data menggunakan tiga teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi pada ketiga sumber yang berbeda. Uji *transferability* artinya hasil penelitian yang diperoleh dalam konteks tertentu dapat digunakan atau diterapkan pada konteks lain. Dalam uji *dependability* auditor atau pembimbing perlu melihat atau mengecek proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Sedangkan uji *confirmability* yaitu menguji kesesuaian hasil penelitian dengan proses yang telah dilakukan di lapangan dengan cara pelacakan dan penelusuran catatan atau hasil rekaman data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari 2 informan utama yaitu siswa yang pernah menjadi korban perundungan dan informan pendukung yaitu guru dan orang tua. Dalam hal ini membahas mengenai perundungan berdasarkan perspektif siswa sebagai korban di sekolah dasar untuk melihat bentuk perundungan yang dialami. Selain itu, untuk melihat perasaan dan keadaan siswa setelah atau selama mengalami perundungan di UPT SD Negeri 226 Gresik. Dari pengalaman tersebut, setiap siswa yang menjadi korban memiliki upaya untuk menghadapi perundungan yang dialami. Untuk menghadapi keadaan tertekan yang dirasakan korban, dibutuhkan dukungan guru dalam mengatasi kasus tersebut, agar mengalami pemulihan dan perkembangan yang lebih baik.

1. Perspektif Korban Terhadap Perundungan yang Dialami

Perundungan merupakan suatu perbuatan yang buruk karena tidak sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu berkebhinekaan global seperti persatuan dan persaudaran dalam bergaul dengan teman. Perilaku ini dapat dilakukan oleh semua orang dari berbagai usia anak-anak hingga orang dewasa yang dapat memberikan berbagai dampak kepada korban. Cara pandang siswa atau korban terhadap perundungan dalam penelitian ini

dilihat dari pengalaman dan aspek penerimaan terdapat dalam diri korban untuk mengetahui lebih mendalam mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku saat menjadi korban perundungan.

Bentuk perundungan beragam sesuai dengan perilaku yang dilakukan kepada korban. Sama halnya dengan perundungan yang dialami korban di UPT SD Negeri 226 Gresik. Perundungan yang dialami korban termasuk bentuk perundungan verbal yang dilakukan oleh teman satu kelasnya. Perilaku yang dilakukan oleh pelaku kepada korban masih tergolong perundungan ringan karena dalam bentuk mengejek nama orang tua.

Peneliti : Terus kalau pengalaman yang tidak disukai di sekolah itu yang seperti apa?

Siswa 1 : Kalau sama teman-teman sering diejek.

Peneliti : Biasanya teman-teman kalau mengejek kamu itu seperti apa?

Siswa 1 : Mengejek nama orang tua.

(W.S.AQ.01.24052023)

Kedua korban tersebut sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari temannya. Perilaku yang dilakukan yaitu mengejek orang tua korban. Perbuatan mengejek tersebut termasuk bentuk perundungan verbal. Namun, guru dan wali murid menganggap bahwa perundungan verbal seperti mengejek masih tergolong perundungan yang ringan, karena dianggap biasa dan sering dijadikan candaan oleh anak-anak.

Orang tua dan wali murid menganggap bahwa perundungan dengan mengejek adalah hal biasa yang tidak memiliki dampak fatal kepada korban. Karena setelah diejek oleh teman-temannya, anak yang awalnya bertengkar akan kembali berbaikan. Perundungan yang sering dilakukan selama ini hanya sebatas verbal, tidak sampai kepada perundungan yang bersifat parah hingga menyerang fisik korban. Tentunya mereka juga melihat apakah perundungan verbal yang dialami korban masih tergolong biasa saja atau bentuk verbal seperti mengancam yang akan membuat perubahan sosial-emosional yang negatif kepada korban.

Perundungan verbal dengan perilaku mengejek orang tua terjadi karena suatu kondisi tertentu. Kasus tersebut terjadi mulai dari yang ringan hingga besar sehingga menimbulkan pertengkaran. Awal kasus perundungan verbal yang terjadi pada korban pertama AQ karena perilaku berlebihan yang dimiliki. Saat kegiatan pembelajaran pun korban sering berjalan ke meja temannya untuk bercanda. Korban sering merasa bosan di kelas sehingga mengganggu temannya yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena perilaku berlebihan yang tidak bisa diam, teman-

temannya risih sehingga mengejek siswa tersebut. Apalagi diketahui bahwa siswa tersebut merupakan anak *broken home* yang tidak tinggal dengan salah satu orang tua, tetapi tinggal dengan nenek dan tantenya. Seringkali, teman-temannya juga mengejek bahwa korban tidak memiliki ibu dan bapak. Selain itu, korban juga merasa pernah difitnah oleh pelaku perundungan sebagai pencuri barang milik teman kelasnya.

Peneliti : Biasanya teman-teman kalau mengejek kamu itu seperti apa?

Siswa 1 : Mengejek nama orang tua.

Peneliti : Selain mengejek nama orang tua itu pernah mengejek apa saja ke kamu?

Siswa 1 : Pernah diejek tidak punya ayah

(W.S.AQ.01.24052023)

Sedangkan, perundungan verbal yang terjadi kepada siswa kedua yaitu FR dengan jenis kelamin laki-laki, berawal dari korban yang sering diancam salah satu temannya untuk mengejek temannya yang lain. Sehingga hal ini membuat teman-temannya kesal dan mengejek dia kembali. Awalnya ancaman yang diberikan salah satu temannya ini berupa perintah agar mau korban melakukannya. Namun, dalam hal ini semua teman kelasnya tidak mengetahui bahwa korban hanya disuruh, karena FR tidak pernah berani bercerita. Bahkan teman yang mengancam juga sering mengejek nama orang tua korban.

Siswa 2 : Mengejek nama orang tua, terus aku disuruh MH mengejek nama orang tuanya teman-teman.

Peneliti : Terus kamu mau?

Siswa 2 : Aku awalnya enggak mau, diam saja, tapi dia malah bilang mau mukul kepalaku.

(W.S.FR.02.25052023)

Bukan hanya perundungan verbal yang terjadi kepada kedua korban, akan tetapi perundungan fisik juga pernah dialami. Kasus perundungan fisik ini hanya pernah dialami satu atau dua kali oleh korban. Kasus yang dialami AQ karena terdapat dua temannya mengejek nama orang tua korban, karena tidak terima maka korban membalasnya, hingga menimbulkan perkelahian fisik yang dilakukan oleh pelaku perundungan berupa menarik rambut dari korban. Kejadian tersebut membuat gaduh kelas yang semakin tidak kondusif, sehingga membuat AQ menangis karena merasa kesakitan. Bahkan, korban juga berkata ingin bunuh diri karena merasa tidak ada yang peduli kepadanya. Sedangkan perundungan fisik yang dilakukan

oleh FR yaitu karena pelaku mengira korban telah mengejek nama orang tuanya.

Peneliti : Nah sekarang Ibu pingin tahu, coba ceritakan waktu itu kenapa kok sampai kamu dipanggil sama Kepala Sekolah, itu kenapa?

Siswa 1 : AF itu sama SS ngejek aku, terus dia juga jambak rambutku.

Peneliti : Heem, terus apa yang kamu lakukan?

Siswa 1 : Aku balas jambak rambutnya.

(W.S.AQ.01.24052023)

Siswa 2 : Aku juga pernah dipukul MH

Peneliti : Kenapa kok dipukul? Sering enggak?

Siswa 2 : Enggak, aku yang dituduh mengejek orang tuanya, padahal bukan aku.

(W.S. FR.02.25052023)

Berdasarkan penjelasan tersebut, perundungan yang dialami korban di UPT SD Negeri 226 Gresik bukan hanya secara verbal, akan tetapi fisik juga pernah dilakukan oleh pelaku kepada korban. Meskipun, yang sering dialami korban serta terlihat oleh guru dan wali murid hanya perundungan verbal berupa perilaku mengejek orang tua. Akan tetapi verbal berupa ancaman juga pernah dialami korban. Perundungan verbal dan fisik dilakukan oleh pelaku yang sama kepada korban yang sama.

Setelah perundungan yang dialami, korban memandang bahwa perundungan adalah perbuatan yang buruk untuk dilakukan, karena dapat membuat korban merasa tidak nyaman berada di sekolah. Meskipun sering mendapat perundungan, akan tetapi korban AQ dan FR tetap senang saat berada di sekolah karena masih banyak teman-teman yang baik kepada mereka. Bahkan mereka tetap mau berteman dengan pelaku perundungan, karena anak usia dini setelah terjadinya suatu pertengkaran pasti mereka akan berbaikan kembali jika diminta oleh guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan AQ dalam hasil wawancara.

Peneliti : Setelah diejek itu kamu masih mau berteman dengan teman yang mengejek tadi tidak?

Siswa 1 : Iya mau, karena kadang dia masih baik

Peneliti : Baik seperti apa?

Siswa 1 : Masih mau ngajak bicara aku

(W.S.AQ.02.26052023)

“Perundungan pernah terjadi, tapi masih batas wajar karena masih anak ya, jelasnya itu saling mengolokkan, itu kan memang sebenarnya bergurau saja. Namanya juga anak-anak ya

nanti setelah bertengkar itu ya baik lagi, berteman lagi.”

(W.G.AI.01.24052023)

Perundungan dapat terjadi karena terdapat faktor pendorong tertentu. Faktor pendorong perundungan bisa berasal dari korban sendiri, yang mana kepribadian dapat dibentuk dari lingkungan sekitar. Pada perundungan yang terjadi pada FR dan AQ terjadi karena faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan perundungan dianggap suatu hal biasa. Faktor yang mendorong terjadinya perundungan yang utama dari lingkungan keluarga, karena dapat membentuk kebiasaan dan kepribadian siswa. Keluarga dapat memberikan pengaruh yang penting dan utama kepada anak. Dari korban AQ, memiliki kepribadian yang sering mencari perhatian kepada teman maupun gurunya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kasih sayang yang diperoleh korban dari orang tua. AQ hanya tinggal dengan nenek dan tantenya, sehingga karakter manja tersebut terbentuk untuk mencari perhatian dan kasih sayang orang sekitarnya. Dari perilaku yang sering mencari perhatian tersebut membuat teman-temannya jengkel, sehingga sering mengejek nama orang tua korban yang menurutnya itu sangat sensitive.

Korban AQ tinggal di lingkungan keluarga yang didikannya keras. Dari penjelasan guru kelas IV-B, bahwa AQ merasa takut dengan tantenya karena sering dimarahi. Hal ini membuat AQ merasa kekurangan kasih sayang dari orang terdekatnya. Bahkan pernah merasa tertekan karena tidak ada yang peduli dengannya. AQ merasa dan menganggap bahwa tidak ada yang bisa memahami keadaan dan keinginannya.

Peneliti : Tapi kalau dulu itu kan kamu sampai berkata ingin bunuh diri, nah itu apa yang dipikirkan waktu itu?

Siswa 1 : Enggak ada yang peduli sama aku, aku selalu difitnah

(W.S.AQ.01.24052023)

Berbeda dengan korban FR yang tinggal hanya dengan Mamah dan adiknya. Setiap harinya masih mendapatkan kasih sayang dari orang tua. FR memiliki lingkungan keluarga yang juga cukup keras. Berdasarkan penjelasan dari guru kelas IV-A, bahwa FR sering dimarahi oleh Mamahnya dengan menggunakan kata-kata yang kurang baik. Bahkan Mamahnya pernah memarahi anak FR di depan banyak orang hingga menangis. Hal ini membuat korban meniru apa yang biasa dilakukan oleh orang tuanya di rumah, karena dianggap itu sebagai hal yang wajar. Hal tersebut membuat FR sering jahil di sekolah dengan perilaku mengejek temannya terlebih dahulu, sehingga temannya merasa kesal dan membalas semua yang dilakukan FR berupa verbal maupun kekerasan. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara FR sebagai berikut.

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi munculnya perilaku perundungan yang dilakukan pelaku kepada korban. Peran sekolah di UPT SD Negeri 226 Gresik terutama terjadi pada guru kelas yang awalnya membiarkan perilaku mengejek yang dilakukan anak-anak. Hal ini terjadi karena awalnya belum ada penanganan dari sekolah maka yang terjadi yaitu pelaku sering mengulangi perilaku mengejek bahkan pernah melakukan lebih dari itu sehingga menimbulkan kekerasan fisik. Setelah adanya kasus besar yang mengakibatkan kekerasan fisik tersebut, guru dan kepala sekolah baru bertindak dengan memberikan bimbingan kepada pelaku dan dukungan kepada korban.

"Jadi saya juga merasa bahwa kemarin itu saya kurang memberikan penerapan tentang rasa kebersamaan, rasa persaudaraan, rasa gotong-royong dalam kelas...."

(W.G.ST.01.24052023)

Guru menjelaskan bahwa memang di awal kurang mengintegrasikan dan menerapkan nilai persatuan dan kesatuan di dalam pembelajaran dan bergaul dengan teman. Hal demikian membuat anak mengira bahwa perbuatan yang dilakukan kepada temannya seperti mengejek terus-menerus dan kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar untuk bergurau. Padahal jika terus dilakukan akan berdampak bagi pelaku maupun korban. Pelaku berpeluang untuk melakukan hal yang lebih, sedangkan FR dan AQ lebih sensitif dalam menerima perilaku dari teman-temannya sehingga berdampak pada emosionalnya.

Perundungan yang terjadi juga disebabkan karena perilaku yang dilakukan dianggap suatu hal yang biasa. Guru dan wali murid menganggap bahwa perundungan verbal yang sifatnya ringan, seperti mengejek merupakan hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak sebagai bahan candaan. Akan tetapi, jika hal tersebut dibiarkan saja maka akan membuat pelaku perundungan dengan leluasa mengulangi perbuatannya sehingga sangat berdampak kepada korban. Hal ini dibuktikan dengan pelaku yang sering melakukan perbuatan perundungan yang sama kepada korban. Bahkan saat dibiarkan, yang awalnya perundungan verbal bisa menjadi perundungan fisik dengan memukul korban. Guru awalnya menganggap perundungan verbal merupakan gurauan yang biasa dilakukan anak-anak. Sesuai dengan penjelasan dalam hasil wawancara.

"Karena masih anak itu saling mengolokkan, itu kan memang sebenarnya bergurau saja. Namanya juga anak-anak ya nanti setelah bertengkar itu ya baik lagi, berteman lagi. Tapi

kalau sampai perundungan yang fatal sampai anak itu celaka tidak ada."

(W.G.AI.01.24052023)

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh korban perundungan, setiap anak memiliki penerimaan diri yang berbeda, baik itu bersifat positif maupun negatif. Penerimaan diri akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Aspek yang dimiliki secara emosional dan sosial dapat menentukan penerimaan diri pada anak. Dalam aspek kepercayaan diri, korban perundungan memiliki kepercayaan diri yang kurang dalam menghadapi pelaku, karena merasa ada kecemasan jika bertemu pelaku. Jadi korban berusaha memilah dan menjauhi teman yang dirasa dapat menyakitinya baik secara fisik maupun psikis. Berbeda saat mengikuti kegiatan pembelajaran, kedua korban tetap mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Saat diminta maju dan mengerjakan ke depan, korban tetap mau dan percaya diri. Tidak ada ketakutan pada diri korban apabila diejek teman saat tidak bisa mengerjakan di depan kelas. Oleh karena itu, perundungan yang dialami tidak membuat kepercayaan diri korban rendah saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan aspek mengenali emosional diri, kedua korban memiliki penerimaan berbeda. Perundungan yang dialami, membuat korban merasakan beberapa perubahan pada kondisi emosionalnya. Berdasarkan penjelasan dari kedua korban, bahwa pengalaman perundungan yang dialami dapat membuat ketakutan dan kecemasan pada diri korban. Bukan hanya itu, emosi yang dimiliki menjadi tidak stabil karena kesedihan yang diterima korban menjadikannya mudah menangis saat menghadapi kasus yang serupa. Ketakutan yang dirasakan korban karena trauma terhadap pelaku yang sering menggunakan fisik untuk melakukan perundungan. Sedangkan, kecemasan yang dirasakan korban yaitu takut bahwa pelaku mengulangi perundungan yang sama kepadanya. Kecemasan yang dirasakan masih muncul hingga saat ini, meskipun perundungan sudah jarang terjadi.

Selain itu, korban juga merasa sedih karena perilaku yang diberikan pelaku terus berulang, sehingga membuatnya menangis dan cukup sulit mengontrol kesedihannya saat perundungan terjadi. Hal yang membuat korban sedih karena pelaku terus-menerus mengulangi perbuatan atau perundungan yang sama kepada korban. Meskipun korban dalam keadaan diam, pelaku tetap saja mengejek dan memberikan ancaman kepada korban. Saat menangis, korban biasanya sulit mengontrol emosi, sehingga tidak terkendali dan membuat kegiatan pembelajaran terpaksa harus dijeda. Perundungan yang dialami, juga membuat korban merasa marah kepada pelaku akibat perbuatan yang dilakukan.

Siswa FR merasa marah karena perundungan yang dilakukan oleh pelaku. Amarah FR ditunjukkan dengan membalas perbuatan teman yang melakukan perundungan. Akan tetapi, FR juga pernah berada pada fase merasa tidak peduli jika diejek oleh temannya. Berdasarkan penjelasan guru dan wali murid, kasus ini pernah membuat AQ merasa ingin bunuh diri karena berpikir tidak ada yang peduli kepadanya. Namun, saat diberikan pendekatan secara pelan-pelan oleh guru dan wali murid, siswa bisa menjadi lebih berkembang dalam hal mengontrol emosi dan perilaku. Sehingga AQ saat ini sudah jarang menangis, dan tidak peduli dengan perundungan yang terjadi.

Berdasarkan aspek keterbatasan, korban tidak pernah menyalahkan dirinya atas kejadian yang terjadi kepadanya. Namun, korban menyadari bahwa terdapat kekurangan pada dirinya. Sehingga AQ menyadari bahwa perlu dilakukan perubahan agar perilaku yang serupa tidak dilakukan kembali. Hal ini dilakukan karena sering menerima masukan dari guru dan keluarga untuk bisa berubah mengontrol emosinya dengan menangis sewajarnya. Berbeda dengan FR yang belum melakukan perubahan apapun dalam dirinya saat dan setelah mengalami perundungan tersebut. FR masih sering menangis hingga mengamuk di kelas, sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dari aspek berpendirian, korban FR dan AQ memiliki pendirian yang cukup baik, karena mampu memiliki upaya untuk menghadapi perundungan yang dialami. Korban berusaha menjauhi teman yang dirasa dapat menyakitinya baik secara fisik maupun psikis karena memiliki kecemasan jika pelaku akan melakukan perundungan kembali. Akan tetapi, korban tetap mau berinteraksi dan bergaul dengan teman-temannya yang dirasa memberikan pengaruh positif terhadapnya. Sedangkan dalam aspek tanggung jawab, korban AQ dan FR memiliki tanggung jawab yang baik, karena masih tetap mau pergi ke sekolah. Meskipun perundungan yang dialami membuat muncul rasa kecemasan, akan tetapi korban tetap menjalani tanggung jawabnya untuk belajar di sekolah. Perundungan yang dialami tidak berdampak pada akademik korban. Hal ini pernah terjadi kepada AQ yang diejek oleh teman-temannya hingga menangis. Saat berlangsung kejadian tersebut, guru membuat kondusif kelas dengan meminta semua mengerjakan tugas. Meskipun dalam keadaan menangis, AQ saat itu tetap mau diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Upaya Korban Mengatasi Perundungan yang Dialami

Setiap anak memiliki upaya yang berbeda dalam menangani permasalahan yang dialami. Sama halnya dengan perundungan, karena anak memiliki rasa

penerimaan yang berbeda dalam hatinya. Terdapat anak yang memang sensitif terhadap masalah tertentu, karena berkaitan dengan masalah sehari-harinya. Namun, terdapat anak yang biasa saja dalam menerima perilaku perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya. Upaya yang dilakukan oleh AQ dan FR saat mengalami perundungan yaitu membiarkan dan menghindari pelaku perundungan. Dalam hal ini, anak AQ lebih suka menghindari pelaku perundungan karena merasa ketakutan. Bukan hanya itu, AQ juga merasa cemas jika bertemu dengan pelaku karena takut perundungan tersebut terulang kembali. Jadi, untuk menghindari perundungan terjadi, yang dilakukan AQ yaitu menghindari pelaku dengan tidak berteman dengannya. Namun, jika pelaku meminta maaf, maka korban mau memaafkan. Dalam hal ini, korban juga menyadari bahwa pelaku melakukan hal tersebut karena AQ yang tidak bisa diam dan selalu ingin diperhatikan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh korban FR yaitu menghindari perundungan supaya tidak terjadi kembali dengan cara menjauhi pelaku. Hal serupa juga dirasakan FR, saat bertemu dengan pelaku maka kecemasan tersebut pasti terjadi karena tidak ingin perundungan kembali dirasakan. FR bahkan juga terkadang berpikir untuk tidak membalas perbuatan temannya dengan membiarkan saja, karena mengetahui bahwa perbuatan tersebut tidak baik jadi tidak perlu untuk dibalas.

Bukan hanya hal itu, namun kedua pernah membalas perbuatan pelaku yang melakukan perundungan. Hal tersebut terjadi karena korban sudah berada di titik lelah terhadap perundungan yang sering dialami. Korban pernah merasa jengkel dan marah kepada pelaku karena tidak pernah berhenti melakukan perundungan, bahkan mengejek nama orang tua. Padahal bagi AQ itu adalah hal yang sensitif karena pengalaman yang dilaluinya tinggal jauh dari kasih sayang orang tua. AQ pernah membalas korban dengan perbuatan yang sama dengan mengejek pelaku kembali, akan tetapi karena banyak teman yang membela dan membantu pelaku, maka yang dilakukan korban saat itu hanya menangis. Sedangkan bagi FR, merasa lebih emosional dengan kesedihan yang terlalu lama dipendam karena perilaku perundungan yang sering dialami korban seperti ejekan dan ancaman. Korban pernah merasa sangat marah sehingga membalas pelaku dengan kembali mengejek, bahkan mencekik korban.

Korban AQ dan FR juga pernah melakukan upaya untuk mengatasi perundungan yang terjadi dengan menceritakan yang dialami kepada guru. Awalnya, korban tidak mau cerita dan susah diajak komunikasi, akan tetapi dengan pendekatan yang pelan-pelan membuatnya percaya kepada guru dan mau menceritakan apa yang dialami. AQ berusaha melaporkan kejadian

perundungan yang dialami kepada guru jika sudah tidak bisa mengatasinya sendiri. Namun, selagi AQ mampu mengontrol emosi dan perilakunya maka tidak peduli dengan perundungan yang terjadi, selagi perbuatan tidak melibatkan hal yang fatal seperti fisik. AQ juga selalu menceritakan kesulitan yang dialami di sekolah kepada tantenya. Hal ini berbeda dengan FR yang jarang menceritakan perundungan yang dialami kepada Mamahnya, karena takut jika marah-marah dan menyalahkan korban menggunakan kata-kata yang kasar. Akan tetapi, FR selalu menceritakan perundungan yang dialami kepada guru kelasnya.

Korban perundungan menjadikan perundungan ini sebagai pembelajaran. Setelah beberapa kali perundungan sering dialami oleh korban, sehingga membuat perubahan emosional pada diri korban. Dari isi emosionalnya, korban berusaha untuk bisa mengontrol kesedihan atau rasa marah yang dirasakan dalam hatinya. Dalam hal ini, korban AQ sudah terlihat jarang menangis dari pada dahulu yang masih sering menangis hingga teriak-teriak dan mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, dari sisi perilaku korban juga sudah lebih baik. Hal ini terjadi karena telah memperoleh dukungan dari orang terdekatnya. Guru melakukan pendekatan secara emosional dan lingkungan keluarga sudah tidak menekan korban dengan didikan yang keras. Akan tetapi, berbeda dengan FR bahwa belum ada perubahan baik yang dilakukan untuk mengatasi perundungan yang dialami. Pernah terlihat FR masih sering menangis histeris bahkan membalas perbuatan yang dilakukan oleh temannya. Setiap diejek oleh temannya, FR selalu menangis dan mengamuk, sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Dukungan Guru Terhadap Korban Perundungan

Dukungan sosial sangat penting dan dibutuhkan oleh korban perundungan. Korban menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh guru adalah membantu korban agar tetap memiliki teman. Guru meminta kepada teman kelas untuk tetap berteman dan mengajak korban bermain. Jika ada teman yang mengucilkan korban, maka guru akan menasihati anak tersebut. Selain hal tersebut, dukungan sosial yang diberikan kepada korban yaitu sering memberikan masukan dan nasihat agar korban lebih bisa mengontrol diri untuk tidak emosional sehingga membalas perbuatan pelaku perundungan. Sebelum kasus besar yang melibatkan kekerasan tersebut terjadi, guru hanya mengira bahwa itu bergurau dan dibiarkan saja. Korban merasa senang karena setelah adanya kasus perundungan besar dengan melibatkan kekerasan tersebut, guru kelas mau mendengarkan AQ dan FR serta menasihati pelaku untuk tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, guru

meminta AQ dan FR untuk segera menceritakan atau melaporkan kepada guru yang mengajar jika mengalami ejekan, ancaman, dan kekerasan fisik supaya tidak menimbulkan masalah yang lebih besar.

Korban sangat membutuhkan dukungan emosional dari orang terdekat, salah satunya guru. Terutama bagi AQ, karena kurangnya kasih sayang orang tua menjadikannya anak sering mencari perhatian kepada orang sekitarnya. Bukan hanya itu, saat mengalami perundungan, AQ juga merasakan emosional yang kurang terkontrol dengan baik. Karena terlalu sensitif terhadap perlakuan yang diberikan temannya, maka yang dilakukan hanya menangis untuk mengutarakan rasa kesedihan dan amarahnya. Maka yang dilakukan guru kepada AQ yaitu memberikan perhatian berupa pendekatan supaya anak percaya dan mau menceritakan kesulitan yang sedang dialami, sehingga guru dapat membantu untuk mengatasi hal tersebut. Guru semaksimal mungkin membuat AQ agar merasakan kasih sayang yang diberikan oleh orang terdekatnya, dengan sering menanyakan bagaimana hari yang dilalui saat di sekolah hari itu. Dengan begitu, guru berharap bahwa AQ tidak merasa sendiri lagi. Hal tersebut sama dengan FR bahwa guru juga melakukan pendekatan. Guru sering menggunakan kata lembut untuk menasihati dan mengingatkan FR. Bahkan saat FR menangis karena perundungan yang dialami, yang dilakukan guru saat itu adalah menenangkan dan mengajak komunikasi korban. Hal tersebut dilakukan supaya korban merasa lebih baik karena merasakan kepedulian orang sekitar.

Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan perundungan verbal menjadi salah satu jenis perundungan yang sering diterima oleh korban. Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumentasi diperoleh bahwa korban tidak hanya mengalami perundungan verbal, akan tetapi juga pernah mengalami perundungan fisik dengan pelaku yang sama. Korban sering mengalami perundungan karena perilaku yang dilakukan terlalu berlebihan. Korban ingin mencari perhatian orang sekitarnya karena kurangnya kasih sayang orang tua, sedangkan merasa tertekan dengan didikan keras dari keluarganya. Rasa emosionalnya membuat korban merasa sendiri dan rendah diri, oleh karena itu sering bertingkah yang berlebihan, sehingga membuat temannya kesal dan memanfaatkan keadaan emosi yang dimiliki untuk menjadi bahan ejekan. Sependapat dengan Maulan, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat harga diri atau penilaian diri yang rendah dapat dengan mudah menjadi sasaran korban perundungan. Oleh karena itu, korban AQ dan FR sering mengalami perundungan verbal, akan tetapi perundungan

fisik juga pernah dialami meskipun hanya dua atau tiga kali.

Perundungan yang dialami terjadi karena beberapa faktor penyebabnya. Dilihat dari kedua korban, faktor penyebab yang terlihat yaitu sekolah kurang berperan secara maksimal dalam mengatasi perundungan. Selain itu lingkungan keluarga juga memiliki peran dalam membentuk kebiasaan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Pada kasus FR, orang tua sering menunjukkan kebiasaan membentak-bentak dan mengeluarkan kata kasar saat marah-marah sehingga membuat anak meniru perbuatan tersebut. FR merasa rendah diri karena orang tua sering menyalahkan korban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widaningtyas dan Sugito (2022) bahwa lingkungan merupakan faktor penyebab perundungan, karena anak cenderung meniru apa yang dilihat. Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, anak akan berisiko meniru perilaku yang dilihat meskipun perilaku yang kurang baik sekalipun.

Perundungan yang dialami memiliki dampak yang dominan pada emosional korban, seperti merasa marah kepada korban. Selain itu, perasaan cemas bertemu pelaku karena takut perundungan dapat terjadi kembali. Menurut Karyanti dan Aminudin (2019) perundungan merupakan tindakan yang membuat seseorang merasa takut dan teraniaya oleh perbuatan orang lain dan membuat korban tidak berdaya untuk mencegah perilaku tersebut, sehingga menjadikan pengalaman buruk yang tidak diinginkan untuk terulang kembali. Dampak yang dirasakan terhadap perundungan yang dialami membuat korban merasakan penerimaan diri yang berbeda.

Berdasarkan pengalaman yang dialami, korban belum sepenuhnya mampu memandang perundungan yang dialami secara positif. Hal ini sesuai dengan aspek penerimaan diri yang dimiliki korban. Korban AQ memiliki aspek penerimaan diri yang positif setelah melakukan perbaikan pada dirinya. Dapat dilihat dari aspek kepercayaan terhadap kemampuan dirinya, rasa tanggung jawab, pendirian, menerima keterbatasan dengan melakukan perbaikan, dan mengontrol perasaan dengan baik. Meskipun sebelumnya, AQ masih memiliki aspek diri yang negatif hingga muncul keinginan bunuh diri. Hal ini terjadi karena di awal masih kurang dukungan dari lingkungan yang bersikap tidak peduli dan menganggap perundungan sebagai perilaku yang biasa. Selain itu, kurangnya kasih sayang dari orang terdekat dan tekanan dari didikan keluarga membuat emosinya tidak stabil, sehingga menganggap tidak ada yang peduli dan mengerti keinginannya. Namun, keinginan perbaikan diri dan dukungan dari lingkungan membuat korban mampu mengontrol emosi yang dimiliki. Selain itu, AQ juga mampu menerima keadaan yang dialami setelah

mendapatkan dukungan dari orang tua dan guru. Sesuai dengan Neff dan Germer (dalam Rahmasari, 2021) bahwa individu dikatakan memiliki penerimaan diri jika mampu menerima dirinya apa adanya terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup meskipun tidak diinginkan, karena mengerti bahwa tidak semua yang terjadi sesuai dengan keinginannya.

Sedangkan FR memiliki aspek penerimaan diri yang negatif. Hal ini didapatkan dari ketidakpercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menghadapi perundungan. Korban telah mengerti dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki, akan tetapi belum ada perbaikan dari diri korban. Hal ini dibuktikan bahwa FR masih sering melakukan perlawanan terhadap perundungan yang dialami. Dalam hal ini, korban belum bisa mengontrol emosional yang dirasakan, sehingga dikeluarkan secara bersamaan dan larut dalam kesedihan melalui tangisan. Bahkan, dalam mengatasi perundungan, korban pernah melawan pelaku dengan perbuatan yang sama karena merasa sangat marah dan kesal. Serupa dengan pendapat Karyanti & Aminudin (2019), bahwa korban bukan hanya dari mereka yang lemah dan tidak bisa melawan, namun seorang korban juga bisa melakukan perilaku yang sama. Penerimaan diri yang negatif akan membuat siswa cenderung merasa putus asa terhadap permasalahan yang dihadapi. Korban cenderung tidak akan mampu menghadapi persoalan yang sedang dialami karena pesimis terhadap keadaan yang dialami. FR merasa bahwa tidak ada yang ingin berteman dengannya, sehingga memilih diam dan menjauh dari teman-temannya.

Dalam menghadapi perundungan yang dialami, korban sangat penting untuk mencoba menanamkan penerimaan diri, karena akan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan. Sehingga, tindakan atau cara yang dilakukan dalam menghadapi perundungan juga akan mengarah pada hal yang positif bagi perkembangan diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Rahmasari (2021) menjelaskan bahwa penerimaan diri sangat penting bagi setiap individu dalam menyikapi pengalaman buruk yang telah dialami, karena apabila memiliki penerimaan diri yang baik maka akan mempengaruhi perkembangan diri korban dan hubungan sosialnya.

Perundungan merupakan pengalaman yang sulit bagi korban, oleh karena itu membutuhkan dukungan dari orang terdekatnya, seperti orang tua, teman, dan guru. Pada lingkungan sekolah, guru perlu memberikan dukungan berupa sosial dan emosional kepada korban agar memiliki penerimaan diri yang positif, sehingga mampu menghadapi perundungan yang dialami. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebelum adanya kasus besar hingga menimbulkan kekerasan fisik yang dilakukan, guru hanya menganggap bahwa perundungan

verbal termasuk hal yang biasa karena sering dilakukan anak-anak sebagai candaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mansyur (2021), bahwa masih terdapat guru yang menyepelekan perilaku perundungan sehingga dapat membuat korban depresi dan memilih bunuh diri karena tidak tahan dengan perlakuan yang diberikan terus-menerus oleh pelaku. Namun, setelah terjadinya kasus berupa kekerasan fisik tersebut, guru baru memberikan penanganan terutama dukungan kepada korban. Dukungan yang diberikan guru kepada korban di awal kasus kurang sesuai dengan keinginan korban, karena hanya bersikap biasa terhadap perundungan verbal yang terjadi. Berbeda dengan terakhir ini bahwa korban merasa senang karena guru telah mau memberikan perhatian dan pendekatan dan nasihat yang dapat dijadikan perbaikan bagi korban. Selain itu pelaku juga diberikan nasihat dan didatangkan orang tuanya. Dalam hal tersebut, dukungan guru berupa nasihat dan perhatian sangat membantu korban menghadapi perundungan karena dapat membuat korban percaya terhadap orang terdekatnya, sehingga masukan yang diberikan dapat dijadikan perbaikan. Hal tersebut serupa dengan pendapat Hurlock (dalam Padillah & Nurchayati, 2023) yaitu sikap positif dari lingkungan berupa dukungan dan motivasi akan membantu proses penerimaan diri ke arah positif.

PENUTUP

Simpulan

Perundungan yang dialami korban bersifat verbal berupa ejekan dan ancaman. Namun, kedua korban pernah mengalami perundungan yang melibatkan fisik. Perundungan verbal dan fisik terjadi karena terutama faktor keluarga, perundungan dianggap sebagai perilaku yang biasa, dan kurangnya peran dari sekolah. Dari perundungan yang dialami, korban AQ memandangnya sebagai aspek penerimaan diri yang positif karena menganggap perundungan merupakan kejadian yang tidak diinginkan, akan tetapi membuat korban bisa melakukan perbaikan dalam pengendalian emosi melalui dukungan dari lingkungan. Sedangkan korban FR memandang perundungan yang dialami sebagai penerimaan diri yang negatif. Dilihat dari belum ada perubahan dalam pengendalian emosi, FR masih sering menangis histeris saat mengalami perundungan.

Kedua korban memiliki upaya yang berbeda dalam menghadapi perundungan yang dialami. Korban melakukan upaya menghindari pelaku agar perundungan tidak terulang kembali. Selain itu, pernah melawan perundungan dengan membalas pelaku. Meskipun demikian, korban sudah lebih tidak peduli dengan perundungan yang dialami. Korban juga sudah sering menceritakan yang dialami kepada guru agar mendapatkan solusi dari kejadian yang dialami karena

tidak ingin mengambil tindakan yang salah. Upaya yang dilakukan disebabkan oleh penerimaan diri pada anak. Jika penerimaan diri anak positif, maka upaya yang dilakukan juga akan bersifat positif bagi anak dan lingkungan. Sebaliknya, jika penerimaan diri yang dimiliki bersifat negatif, maka akan merasa kesulitan menghadapi perundungan yang dialami.

Dalam menghadapi perundungan yang dialami, korban juga membutuhkan dukungan atau motivasi dari orang sekitarnya. Jika berada di lingkungan sekolah, guru sangat berperan penting dalam membimbing dan memotivasi siswa. Dukungan yang diberikan guru kepada kedua korban yaitu dukungan emosional yang berupa menunjukkan perhatian dan kepedulian, mengajak berbicara sehingga membuat korban mau menceritakan kesulitan yang dialami. Selain itu, dukungan sosial juga diberikan oleh guru berupa meminta teman kelas agar tidak mengucilkan korban, memberikan nasihat dengan pelan-pelan kepada korban agar mau memperbaiki diri dengan mengontrol tindakan dan emosinya, sehingga perundungan tidak terulang kembali.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, maka saran yang diberikan peneliti bagi guru yaitu harus selalu memberikan dukungan berupa pendekatan dan motivasi kepada korban supaya dampak yang dirasakan dapat diatasi, selain itu perlu tindakan lebih dini jika telah mengetahui perundungan terjadi. Untuk orang tua yang paling dekat dengan siswa, maka itu sangat perlu mengawasi perkembangan anak selama di rumah maupun di sekolah. Perlu menjalin komunikasi yang baik, agar anak nyaman sehingga mau bercerita mengenai kesulitan yang dialami. Sedangkan sebagai korban, siswa harus belajar menerima keadaan yang dialami, meskipun suatu hal yang tidak diinginkan. Siswa yang menjadi korban harus mengetahui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Perlu melapor ke orang terdekat apabila terdapat perilaku perundungan yang dialami. Sedangkan bagi peneliti lain, hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian yang serupa mengenai perundungan dalam perspektif siswa sebagai korban. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian serupa dengan melihat perspektif korban dari sisi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). *Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying*

- dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2).
- Assyakurrohim, Dimas, dkk. 2023. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3(1).
- Ayu, R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Tematik*, 3(2).
- Bili, F. G., & Sugito, S. (2020). Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- CNN Indonesia. 2023. Siswa Banyuwangi Bunuh Diri, Diduga Sering Diolok karena Anak Yatim. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolok-karena-anak-yatim> (diakses 5 Maret 2023)
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2).
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hidayanti, I., Yulianti, L., Bancin, L. K., & Sasmi, W. T. (2023). Penanganan Bullying Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Duren I. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1).
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Karmalia, Y. (2022). Penanganan Bullying di SD Negeri 007 Teluk Sungka Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 10(2).
- Karyanti & Aminudin. 2019. *Cyberbullying dan Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media.
- Kompas.com. 2022. Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan?page=all> (diakses 11 Maret 2023).
- Mansyur, Z. (2021). Pola Penanganan Perilaku Bullying Pada Sekolah Dasar. *Jiva: Journal of Behaviour and Mental Health*, 2(2).
- Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1).
- Maulan, Muammad Azka, dkk. 2021. *Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong-Royong Untuk Mengatasi Kasus Bullying Di Sekolah*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara
- MRA, R. R., & Zaitun, Z. 2019. Empati Remaja Terhadap Korban Bullying Di Pekanbaru. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(1).
- Munawaroh, Eem & Esya Anesty Mashudi. 2019. Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Nastiti, D. 2022. Implementasi Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Guna Mengurangi Perundungan Pada Anak. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(4).
- Ningtyas, Y., & Jadmiko, R. S. (2021). Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa Yang Mengalami Perundungan Verbal (Verbal Bullying) Di Kelas 4 SD Negeri Boro Kecamatan Kedungwaru. *Wahana Sekolah Dasar*, 29(1).
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2)
- Padillah, D. F., & Nurchayati, N. (2023). Penerimaan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual Sekaligus Pelaku Pembunuhan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(2)
- Pratiwi, N., & Sugito, S. (2021). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan*, 10(2).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar. 2021. *Stop Perundungan/Bullying Yuk*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Unicef Indonesia. (2020). Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk Setiap Anak. 1-4. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>
- Widyaningtyas, Lestari & Sugito. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910-2928.

Wijayanto, Xenia Angelica, Lamria Raya Fitriyani, dan Lestari Nurhajati. 2019. *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Jakarta: Lembaga Penelitian Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta.

Zulkarnain, Iskandar, Sakhyan Asmara, dan Raras Sutatminingsih. 2020. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Medan: Penerbit Puspantara.

